

CLASSICAL CONDITIONING

Oleh

Dr. HASLINDA, M. Ikom

haslinda@yahoo.com

ABSTRAK

Tantangan dunia pendidikan ke depan adalah mewujudkan proses demokratisasi belajar. Pembelajaran yang mengakui hak anak untuk melakukan tindakan belajar sesuai karakteristiknya. Hal penting yang perlu ada dalam lingkungan belajar yang demokratis adalah reallness. Sadar bahwa anak memiliki kekuatan disamping kelemahan, memiliki keberanian di samping rasa takut dan kecemasan, bisa marah di samping juga bisa gembira

Teori Skinner ini menerangkan bagaimana berbagai kecenderungan respon dicapai melalui pembelajaran. Jika respon diikuti oleh konsekuensi yang menguntungkan atau disebut juga penguatan, maka respon tersebut menguat dan jika respon menghasilkan konsekuensi negatif atau hukuman, maka respon tersebut akan melemah. Melalui eksperimennya tersebut, Skinner menemukan bahwa perolehan pengetahuan, termasuk pengetahuan mengenai bahasa merupakan kebiasaan semata atau hal yang harus dibiasakan terhadap subyek tertentu yang dilakukan secara terus-menerus dan bertubi-tubi.

Kata Kunci: *Classical, Conditioning*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan jaman banyak negara yang mengakui bahwa persoalan pendidikan merupakan persoalan yang pelik. Namun semuanya merasakan bahwa pendidikan merupakan salah satu tugas negara yang amat penting. Bangsa yang ingin maju, membangun, dan berusaha memperbaiki keadaan masyarakat dan dunia tentu mengatakan bahwa pendidikan merupakan kunci keberhasilan suatu bangsa. Pengemasan pendidikan, pembelajaran, dan pengajaran sekarang ini belum optimal seperti yang diharapkan. Hal ini terlihat dengan kekacauan-kekacauan yang muncul di masyarakat bangsa ini, diduga bermula dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Pendidikan yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap kekacauan ini.

Tantangan dunia pendidikan ke depan adalah mewujudkan proses demokratisasi belajar. Pembelajaran yang mengakui hak anak untuk melakukan tindakan belajar sesuai karakteristiknya. Hal penting yang perlu ada dalam lingkungan belajar yang demokratis adalah realness. Sadar bahwa anak memiliki kekuatan disamping kelemahan, memiliki keberanian di samping rasa takut dan kecemasan, bisa marah di samping juga bisa gembira. Realness bukan hanya harus dimiliki oleh anak, tetapi juga orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang bebas dan didasari oleh realness dari semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran akan dapat menumbuhkan sikap dan persepsi yang positif terhadap belajar.

Bagi para guru, menciptakan kondisi yang paling efektif untuk menciptakan perubahan yang diinginkan dalam tingkah laku merupakan salah satu tugas yang paling penting tentang belajar dengan kata lain, guru memiliki tanggung jawab mengemas teori belajar sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Sebelum kita menjawab pertanyaan tersebut, kita harus melihat pada penjelasan-penjelasan psikologis tentang belajar.

Secara luas teori belajar selalu dikaitkan dengan ruang lingkup bidang psikologi atau bagaimanapun juga membicarakan masalah belajar ialah membicarakan sosok manusia. Ini dapat diartikan bahwa ada beberapa ranah yang harus mendapat perhatian. Salah-salah itu ialah ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Akan tetapi manusia sebagai makhluk yang berpikir, berbeda dengan binatang. Binatang adalah juga makhluk yang dapat diberi pelajaran, tetapi tidak menggunakan pikiran dan akal budi. Ivan Petrovich Pavlov, ahli psikologi Rusia berpengalaman dalam melakukan serangkaian percobaan. Dalam percobaan itu ia melatih anjingnya untuk mengeluarkan air liur karena stimulus yang dikaitkan dengan makanan. Proses belajar ini terdiri atas pembentukan asosiasi (pembentukan hubungan antara gagasan, ingatan atau kegiatan pancaindra) dengan makanan. Proses belajar yang digambarkan seperti itu menurut Pavlov terdiri atas pembentukan asosiasi antara stimulus dan respons refleksif.

2. Teori Belajar Classical Conditioning Ivan Pavlov

Ivan Petrovich Pavlov, dilahirkan di Rjasan (Rusia), (yang saat ini Negara Rusia telah menjadi negara-negara kecil) pada tanggal 18 September 1849 dan wafat di Leningrad pada tanggal 7 Februari 1936. Pavlov anak seorang Pendeta; sebagaimana keterangan yang kami kutip bahwa orang tua Ivan Pavlov berkeinginan supaya anaknya kelak mengikuti jejaknya menjadi pendeta, karenanya dalam pendidikannya, Pavlov memang disiapkan untuk itu. Tetapi Pavlov sendiri merasa tidak cocok dengan pekerjaan sebagai pendeta, ia memilih belajar kedokteran, dan mengambil spesialisasi dalam bidang fisiologi. Sejak tahun 1890 ia telah menjadi ahli filosofi yang ternama

Dalam sub judul ini penulis banyak mengutip uraian Hendry C. Ellis, tentang eksperimennya Pavlov di laboratorium pada seekor anjing. Beliau melakukan operasi kecil pada pipi anjing itu sehingga bagian dari kelenjar liur dapat dilihat dari kulit luarnya. Sebuah saluran kecil di pasang pada pipinya untuk mengukur aliran air liurnya. Kondisi anjing itu terpisah dari penglihatan dan suara luar, atau diletakkan pada panel gelas.

Rita L. Atkinson, et.al mengungkapkan; lampu dinyalakan. Anjing dapat bergerak sedikit, tetapi tidak mengeluarkan liur. Setelah beberapa detik, bubuk daging diberikan; anjing tersenut lapar dan memakannya. Alat perekam mencatat pengeluaran air liur yang banyak. Prosedur ini beberapa kali. Kemudian lampu dinyalakan tetapi bubuk daging tidak diberikan, namun anjing tetap mengeluarkan air liur. Binatang itu telah belajar mengasosiasikan dinyalakan lampu dengan makanan.

Secara sederhana dari peristiwa ini, Pavlov kemudian mengeksplorasi fenomena eksperiment tersebut, dan kemudian mengembangkan satu study perilaku (behavioral study) yang dikondisikan. yang dikenal dengan teori Clasical Conditioning. Classical conditioning adalah model pembelajaran yang menggunakan stimulus untuk membangkitkan rangsangan secara alamiah melalui stimulus lain.

Secara sederhana pengkondisian klasik merujuk pada sejumlah prosedur pelatihan dimana satu stimulus/ rangsangan muncul untuk menggantikan stimulus lainnya dalam mengembangkan suatu respon, bahwa prosedur ini disebut klasik karena prioritas historisnya seperti dikembangkan oleh Pavlov. Kata clasical yang mengawali nama teori ini semata-mata dipakai untuk menghargai karya Pavlov yang dianggap paling dahulu dibidang conditioning (upaya pengkondisian) dan untuk membedakannya dari teori conditioning lainnya.

Menurut teori ini, ketika makanan (makanan disebut sebagai the unconditioned or unlearned stimulus – stimulus yang tidak dikondisikan atau tidak dipelajari) dipasangkan atau diikutsertakan dengan lampu (dinyalakan lampu disebut sebagai the conditioned or learned stimulus-stimulus yang dikondisikan atau dipelajari), maka dinyalakan lampu akan menghasilkan respons yang sama yaitu keluarnya air liur dari anjing percobaan. Peristiwa ini menurut Pavlov merupakan refleks bersyarat dari adanya masalah fungsi otak, sehingga masalah yang ingin dipecahkan oleh Pavlov dengan eksperimen itu ialah bagaimanakah refleks bersyarat itu terbentuk. Pavlov melakukan eksperimen itu berulang-ulang dengan berbagai variasi.

Dari eksperimen Pavlov, menurutnya respon dikontrol oleh pihak luar; pihak inilah yang menentukan kapan dan apa yang akan diberikan sebagai stimulus, sebagaimana dijelaskan Agus Suryanto tentang teori Pavlov tersebut, beliau mengatakan semua harus berobjekkan kepada segala yang tampak oleh indera, dari luar. Peranan orang yang belajar bersifat pasif karena untuk mengadakan respon perlu adanya suatu stimulus tertentu. Sedangkan mengenai penguat menurut

Pavlov bahwa stimulus yang tidak terkontrol (unconditioned stimulus) mempunyai hubungan dengan penguatan. Stimulus itu sendirilah yang menyebabkan adanya pengulangan tingkah laku dan berfungsi sebagai penguat. Setelah respon berkondisi tercapai, apakah yang akan terjadi bila stimulus berkondisi diulang atau diberikan kembali tanpa diikuti oleh stimulus tidak berkondisi? Dalam hal ini akan terjadi pelenyapan atau padam. Dengan kata lain pelenyapan adalah tidak terjadinya respon atau menurunnya kekuatan respon pada saat diberikan kembali stimulus berkondisi tanpa diikuti stimulus tak berkondisi setelah terjadinya respon. Sedangkan penyembuhan spontan adalah tindakan atau usaha nyata untuk menghalangi terjadinya pelenyapan. Satu diantaranya ialah melalui rekondisioning atau mengkondisikan kembali melalui pemberian kedua stimulus berkondisi secara berpasangan.

Dari peristiwa pengkondisian klasik ini, merupakan dasar bentuk belajar yang sangat sederhana, sehingga banyak ahli kejiwaan menganggap Pavlov sebagai titik permulaan tepat untuk menyelidiki belajar. Lalu peristiwa kondisioning juga banyak terdapat pada diri manusia, misalnya anda dapat menjadi terkondisi terhadap gambar makanan dalam berbagai iklan yang menampilkan makanan malam dengan steak yang lezat, dapat memicu respon air liur meskipun anda mungkin tidak lapar. Berdasarkan percobaan yang dilakukan oleh Ivan Pavlov maka terlihat bahwa pentingnya mengkondisi stimulus agar terjadi respon. Dengan demikian pengontrolan stimulus jauh lebih penting daripada pengontrolan respon. Konsep ini mengisyaratkan bahwa proses belajar lebih mengutamakan faktor lingkungan (eksternal) daripada motivasi (internal).

2.1.1 Prinsip Classical Conditioning

a) Penguasaan (Akuisisi)

Penguasaan atau bagaimana organisme mempelajari sesuatu respon atau respon baru berlaku beberapa tingkatan. Juga semakin sering organisme itu mencoba, lebih kuat penguasaan berlaku.

2.1. Stimulus Classical Conditioning

a) Generalisasi (Generalisation)

Dalam eksperimennya, Pavlov juga telah menggunakan lonceng yang berbeda nada, membuat generalisasi bahwa suara yang berbeda atau hampir sama mungkin diikuti dengan respon.

b) Diskriminasi (Discrimination)

Diskriminasi antara rangsangan yang dikemukakan dan memilih untuk tidak bertindak atau bergerak balas. Yaitu, sesuatu organisme mampu untuk bergerak balas ke sesuatu rangsangan tetapi tidak ke rangsangan yang lain.

c) Penghapusan (Extinction)

Jika sesuatu rangsangan terlazim tidak diikuti dengan rangsangan tak terlazim, lama kelamaan organisme itu tidak akan melakukan respon.

2.2 Penerapan Teori Classical Conditioning menurut Ivan Pavlov

Teori classical conditioning adalah sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut. Dengan adanya stimulus berupa hadiah (reward) yang diberikan kepada peserta didik dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, sehingga siswa lebih tertarik pada guru, artinya tidak membenci atau bersikap acuh tak acuh, tertarik pada mata pelajaran yang diajarkan, mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama pada guru, selalu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali, dan selalu terkontrol oleh lingkungan. Contohnya yaitu pada awal tatap muka antara guru dan murid dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru menunjukkan sikap yang ramah dan memberi pujian terhadap murid-muridnya, sehingga para murid merasa terkesan dengan sikap yang ditunjukkan gurunya.

2.3 Teori Belajar Operant Conditioning B. F. Skinner

Burrhus Frederic Skinner dilahirkan di sebuah kota kecil bernama Susquehanna, Pennsylvania (1904). Ia wafat pada tahun 1990 setelah terserang penyakit leukimia. Skinner dibesarkan dalam keluarga sederhana, penuh disiplin. Ayahnya adalah seorang jaksa dan ibunya seorang ibu rumah tangga. Skinner mendapat gelar bachelor di Inggris. Semasa bersekolah ia sudah menulis untuk sekolahnya. Setelah lulus dari sekolah tersebut, ia pindah ke Greenwich Village di New York City. Pada tahun 1931, Skinner menyelesaikan sekolahnya dan memperoleh gelar sarjana psikologi dari Harvard University. Setahun kemudian ia juga memperoleh gelar doktor untuk bidang yang sama. Pada tahun 1945, ia menjadi ketua fakultas psikologi di Indiana University dan tiga tahun kemudian ia pindah ke Harvard dan mengajar di sana sepanjang karirnya.

Menurut Rita L. Atkinson, et. Al yang diterjemahkan oleh Nurjdanah Taufiq dan Rukmini Barhana (1991 : 337), menyatakan bahwa “perilaku operan beraksi di lingkungan sekitar untuk menghasilkan dan memperoleh akses penguat dan diganjar dengan penguatan”. Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkah laku operan adalah tingkah laku yang menjadi ciri organisme yang aktif di lingkungan sekitar untuk menghasilkan dan memperoleh penguat dan diganjar dengan penguatan.

Sumber lain menyebutkan bahwa Operant Conditioning adalah suatu proses perilaku operant (penguatan positif atau negatif) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan. Landasan dari penggunaan teknik ini yaitu seperti yang

dikemukakan oleh Skinner (1971), jika suatu tingkah laku diganjar, maka probabilitas kemunculan kembali tingkah laku tersebut di masa mendatang akan tinggi.

Pengertian operant conditioning menurut skinner adalah pengkondisian dimana manusia menghasilkan suatu respon, atau operan (sebuah ujaran atau aktifitas – aktifitas yang beroperasi atas dasar lingkungan), operan tersebut dipelajari melalui penguatan.

Teori Skinner ini menerangkan bagaimana berbagai kecenderungan respon dicapai melalui pembelajaran. Jika respon diikuti oleh konsekuensi yang menguntungkan atau disebut juga penguatan, maka respon tersebut menguat dan jika respon menghasilkan konsekuensi negatif atau hukuman, maka respon tersebut akan melemah. Melalui eksperimennya tersebut, Skinner menemukan bahwa perolehan pengetahuan, termasuk pengetahuan mengenai bahasa merupakan kebiasaan semata atau hal yang harus dibiasakan terhadap subyek tertentu yang dilakukan secara terus-menerus dan bertubi-tubi.

Skinner memandang hadiah (reward) atau penguatan (reinforcement) sebagai unsur yang paling penting dalam proses belajar. Kita cenderung untuk belajar suatu respon jika segera diikuti oleh penguatan (reinforcement). Skinner lebih memilih istilah reinforcement daripada reward, karena reward diinterpretasikan sebagai tingkah laku subjektif yang dihubungkan dengan kesenangan, sedang reinforcement adalah istilah yang lebih netral. Skinner membagi penguatan ini menjadi dua yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Bentuk-bentuk penguatan positif berupa hadiah, perilaku, atau penghargaan. Bentuk-bentuk penguatan negatif antara lain menunda atau tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang.

Sebenarnya kedua penguat yang positif dan negatif adalah efektif, keduanya merubah kemungkinan terjadinya perubahan perilaku. Tingkat keefektifannya sangat bergantung kepada kekonsistenan anda dalam mengikuti aturan-aturan penting yaitu;

1. Gunakanlah penguat negatif untuk menghentikan berlangsungnya perilaku yang tidak dikehendaki.
2. Gunakanlah penguat positif untuk meneruskan atau meningkatkan perilaku yang dikehendaki.

2.3.1 Prinsip-Prinsip Operant Conditioning

a) Penguatan (reinforcement)

Penguatan adalah proses belajar untuk meningkatkan kemungkinan dari sebuah perilaku dengan memberikan atau menghilangkan rangsangan. Prinsip penguatan dibagi menjadi dua, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif.

➤ Positive Reinforcement (Penguatan Positif)

Penguatan positif (positive reinforcement) adalah suatu rangsangan yang diberikan untuk memperkuat kemungkinan munculnya suatu perilaku yang baik sehingga respons menjadi meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung. Sebagai contoh, seorang anak yang pada dasarnya memiliki sifat pemalu diminta oleh guru maju ke depan kelas untuk menceritakan sebuah gambar yang dibuat oleh anak itu sendiri. Setelah anak tersebut membacakan cerita, guru memberikan pujian kepada anak tersebut dan teman-teman sekelasnya bertepuk tangan. Ketika hal tersebut berlangsung berulang-ulang, maka pada akhirnya anak tersebut menjadi lebih berani untuk maju ke depan kelas, bahkan kemungkinan sifat pemalunya akan hilang. Rangsangan yang diberikan untuk penguatan positif dapat berupa hal-hal dasar seperti, makanan, minuman, sex, dan kenyamanan fisik. Selain itu, beberapa hal-hal lain seperti uang, persahabatan, cinta, pujian, penghargaan, perhatian, dan kesuksesan karir juga dapat digunakan sebagai rangsangan penguatan positif

➤ **Negative Reinforcement (Penguatan Negatif)**

Negative Reinforcement adalah peningkatan frekwensi suatu perilaku positif karena hilangnya rangsangan yang merugikan (tidak menyenangkan). Sebagai contoh, seorang ibu yang memarahi anaknya setiap pagi karena tidak membersihkan tempat tidur, tetapi suatu pagi si anak tersebut membersihkan tempat tidurnya tanpa di suruh dan si ibu tidak memarahinya, pada akhirnya si anak akan semakin rajin membersihkan tempat tidurnya diringi dengan berkurangnya frekwensi sikap kemarahan dari ibunya. Perbedaan mutlak penguatan negatif dengan penguatan positif terletak pada penghilangan dan penambahan stimulus yang sama-sama bertujuan untuk meningkatkan suatu perilaku yang baik.

* Penguatan Positif + Stimulus => Perilaku baik

* Penguatan Negatif – Stimulus => Perilaku baik

b) Hukuman (Punishment)

Penguatan negatif (negative reinforcement) tidaklah sama dengan hukuman, keduanya sangat berbeda. Penguatan negatif lebih bertujuan untuk meningkatkan probabilitas dari sebuah perilaku, sedangkan hukuman lebih bertujuan untuk menurunkan probabilitas terjadinya perilaku. Dalam penguatan negatif respon akan meningkat karena konsekuensinya, sedangkan pada hukuman respon akan menurun karena konsekuensinya. Sebagai contoh, ketika kita meminum obat saat kita sakit kepala dan hasilnya sakit kepala kita hilang, maka kita akan meminum obat yang sama saat kita mengalami sakit kepala. Penghilangan rasa sakit kepala pada kasus ini merupakan penguatan negatif, sedangkan apabila setelah meminum obat ternyata kita mendapat alergi, maka tentunya kita tidak

akan meminum obat yang sama lagi sebab mendapat alergi dalam kasus ini merupakan sebuah hukuman sehingga perilaku berikutnya tidak akan mengulangi hal yang sama.

Hukuman (punishment) adalah sebuah konsekuensi untuk mengurangi atau menghilangkan kemungkinan sebuah perilaku akan muncul. Sebagai contoh, seorang anak bermain-main pedang-pedangan menggunakan pisau, kemudian kulit jari tanganya terpotong ketika pisau tersebut salah diarahkan. Pada akhirnya anak tersebut akan sedikit kemungkinannya bermain-main menggunakan pisau.

Dalam hukuman juga terdapat pembagian antara positif dan negatif. Hukuman positif (positive punishment) dimana sebuah perilaku berkurang ketika diikuti dengan rangsangan yang tidak menyenangkan, misalnya ketika seseorang anak mendapat nilai buruk di sekolah maka orangtuanya akan memarahinya hasilnya anak tersebut akan belajar lebih giat untuk menghindari omelan orangtuanya (akan kecil kemungkinannya anak tersebut akan mendapatkan nilai jelek). Hukuman negatif (negative punishment), sebuah perilaku akan berkurang ketika sebuah rangsangan positif atau menyenangkan diambil. Sebagai contoh, seorang anak mendapat nilai jelek akibat terlalu sering bermain-main dengan temannya dan malas belajar, kemudian anak tersebut dihukum oleh orangtuanya untuk tidak boleh bermain dengan teman-temannya selama sebulan, akhirnya anak tersebut tidak akan terlalu sering bermain-main dengan temannya atau lebih mengutamakan pelajarannya

2.3.2 Stimulus Operant Conditioning

a) Generalization (Generalisasi)

Generalization pada operant conditioning adalah memberikan respon yang sama terhadap stimulus yang sama atau mirip. Fokus perhatiannya adalah tingkat dimana perilaku disamaratakan dari satu situasi ke situasi yang lain.

Sebagai contoh, anak kecil yang mendapatkan penguatan oleh orang tuanya karena menimang dan menyayangi anjing keluarga, ia akan segera mengeneralisasikan respon menimang anjing itu dengan anjing yang lain. Contoh lain, seorang guru memuji siswanya apabila siswa itu mengajukan pertanyaan yang bagus yang berhubungan dengan bahasa Inggris, hal ini disamaratakan dengan kerja keras dalam sejarah, matematika maupun dalam mata pelajaran yang lain.

b) Discrimination (diskriminasi)

Diskriminasi dalam operant conditioning berarti melibatkan perbedaan antara stimulus-stimulus dan kejadian-kejadian lingkungan, atau dapat diartikan merespon stimulus yang menunjukkan bahwa sebuah perilaku akan atau tidak akan dikuatkan.

Sebagai contoh, Jika dikaitkan dengan contoh diatas dimana anak akan mengeneralisasikan menyayangi anjing keluarga dengan anjing yang lainnya, sedangkan hal itu bisa saja berbahaya (dapat dikatakan, anjing tetangga sangat galak dan suka menggigit) maka orang tua harus memberikan latihan diskriminasi, sehingga anak mendapatkan penguatan jika ia menyayangi anjing keluarga dan bukan anjing tetangga, dengan cara orang tua menunjukkan aspek-aspek anjing yang melihatkannya (misalnya ekornya biasa dikibas-kibas) sehingga anak akan bisa mengenali mana anjing yang ramah dan bisa disayang dan mana anjing yang galak. Contoh lain, seorang siswa tahu bahwa wadah di meja guru yang bertulisan “Matematika” adalah tempat ia harus meletakkan tugas matematika hari ini, sementara wadah lainnya yang bertulisan “Bahasa Inggris” adalah tempat tugas bahasa inggris hari ini harus diletakkan.

c) Extinction (Pelenyapan)

Extinction merupakan suatu penghentian penguatan. Jika dalam suatu kasus dimana pada perilaku sebelumnya individu mendapat penguatan kemudian tidak lagi dikuatkan sehingga akan ada kecenderungan penurunan perilaku, maka hal inilah yang dinamakan munculnya suatu pelenyapan (extinction).

Seorang siswa mendapatkan beasiswa setiap kali berhasil menjadi juara kelas. Namun, suatu ketika beasiswa dihentikan karena adanya kekurangan dana dari pihak si pemberi beasiswa sehingga tidak sanggup lagi memberi bantuan. Ketika pihak pemberi beasiswa tersebut tidak memberi lagi beasiswa, semangat belajar siswa tersebut menjadi menurun.

Pelenyapan juga merupakan suatu strategi menghentikan penguatan dimana pelenyapan ini menarik penguatan positif terhadap perilaku tidak tepat atau tidak pantas. Hal ini dikarenakan banyaknya perilaku yang tidak tepat dipertahankan akibat adanya penguatan positif terhadap perilaku tersebut. Sebagai contoh, orangtua yang kurang peka terkadang cenderung lebih memperhatikan perilaku yang tidak baik dari anaknya, seperti menegur, memarahi, membentak, dan sebagainya tanpa sedikitpun memperhatikan hal-hal baik yang dilakukan oleh anaknya, seperti memuji prestasi-prestasi dan kelakuan baik anak-anaknya. Dalam hal ini, sangat diperlukan adanya suatu pelenyapan terhadap penguatan pada hal-hal negatif yang dilakukan anaknya dan lebih memperhatikan dan memunculkan penguatan pada hal-hal positif yang dilakukan si anak.

2.4 Aplikasi Teori Belajar Operant Conditioning B. F. Skinner Terhadap Pembelajaran:

- Bahan yang dipelajari dianalisis sampai pada unit-unit secara organis.
- Hasil belajar harus segera diberitahukan kepada siswa, jika salah
- dibetulkan dan jika benar diperkuat.
- Proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar.
- Materi pelajaran digunakan sistem modul.
- Tes lebih ditekankan untuk kepentingan diagnostic.
- Dalam proses pembelajaran lebih dipentingkan aktivitas sendiri.
- Dalam proses pembelajaran tidak dikenakan hukuman.
- Dalam pendidikan mengutamakan mengubah lingkungan untuk menghindari pelanggaran agar tidak menghukum.
- Tingkah laku yang diinginkan pendidik diberi hadiah.
- Hadiah diberikan kadang-kadang (jika perlu)
- Tingkah laku yang diinginkan, dianalisis kecil-kecil, semakin meningkat mencapai tujuan.
- Dalam pembelajaran sebaiknya digunakan shaping.
- Mementingkan kebutuhan yang akan menimbulkan tingkah laku operan.
- Dalam belajar mengajar menggunakan teaching machine.
- Melaksanakan mastery learning yaitu mempelajari bahan secara tuntas menurut waktunya masing-masing karena tiap anak berbeda-beda iramanya.

2.5 Perbedaan Classical Conditioning dengan Operant Conditioning

Pada dasarnya teori belajar klasik (classical conditioning) dan teori belajar instrumental (operant conditioning) memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat dilihat pada:

- Classical conditioning muncul akibat adanya asosiasi (hubungan) antara dua stimulus atau rangsangan, seperti yang kita ketahui pada percobaan Ivan Pavlov mengenai hubungan antara makanan dan bunyi bel. Sebaliknya, operant conditioning muncul akibat adanya asosiasi antara respon dan konsekuensi yang timbul, seperti halnya berlatih dengan giat akan dapat memenangkan pertandingan.
- Pada classical conditioning biasanya meliputi mengenai refleks-refleks, perilaku yang timbul adalah perilaku yang tidak disengaja yang dikontrol oleh syaraf otonom. Sebaliknya pada Operant conditioning lebih kepada perilaku-prilaku yang sadar dan diatur oleh syaraf simpatis.
- Pada Classical conditioning UCS (Unconditioned Stimulus) dipasangkan dengan CS (Conditioned Stimulus), tetapi perilaku yang timbul bersifat independent. Pada operant conditioning, konsekuensi penguatan diberikan hanya jika respon yang dikondisikan terjadi.

Dari analisa yang dikemukakan diatas maka fungsi teori classical conditioning dapat dikemukakan sebagai berikut

1. Fungsi Menjelaskan

Teori ini menjelaskan tentang teori classical conditioning adalah sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut. Dengan adanya stimulus berupa hadiah (reward) yang diberikan kepada peserta didik dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, sehingga siswa lebih tertarik pada guru, artinya tidak membenci atau bersikap acuh tak acuh, tertarik pada mata pelajaran yang diajarkan, mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama pada guru, selalu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali, dan selalu terkontrol oleh lingkungan. Contohnya yaitu pada awal tatap muka antara guru dan murid dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru menunjukkan sikap yang ramah dan memberi pujian terhadap murid-muridnya, sehingga para murid merasa terkesan dengan sikap yang ditunjukkan gurunya.

2. Fungsi Meramalkan

Teori ini meramalkan bahwa bagaimana berbagai kecenderungan respon dicapai melalui pembelajaran. Jika respon diikuti oleh konsekuensi yang menguntungkan atau disebut juga penguatan, maka respon tersebut menguat dan jika respon menghasilkan konsekuensi negatif atau hukuman, maka respon tersebut akan melemah. Melalui eksperimennya tersebut, Skinner menemukan bahwa perolehan pengetahuan, termasuk pengetahuan mengenai bahasa merupakan kebiasaan semata atau hal yang harus dibiasakan terhadap subyek tertentu yang dilakukan secara terus-menerus dan bertubi-tubi.

3. Fungsi Memberikan Pandangan

Teori classical conditioning menurut Pavlov bahwa stimulus yang tidak terkontrol (unconditioned stimulus) mempunyai hubungan dengan penguatan. Stimulus itu sendirilah yang menyebabkan adanya pengulangan tingkah laku dan berfungsi sebagai penguat. Setelah respon berkondisi tercapai, apakah yang akan terjadi bila stimulus berkondisi diulang atau diberikan kembali tanpa diikuti oleh stimulus tidak berkondisi? Dalam hal ini akan terjadi pelenyapan atau padam. Dengan kata lain pelenyapan adalah tidak terjadinya respon atau menurunnya kekuatan respon pada saat diberikan kembali stimulus berkondisi tanpa diikuti stimulus tak berkondisi setelah terjadinya respon. Sedangkan penyembuhan spontan adalah tindakan atau usaha nyata untuk menghalangi

terjadinya pelenyapan. Satu diantaranya ialah melalui rekondisioning atau mengkondisikan kembali melalui pemberian kedua stimulus berkondisi secara berpasangan.

4. Fungsi Memberikan Strategi

Teori classical conditioning memberikan strategi tentang pengkondisian dimana manusia menghasilkan suatu respon, atau operan (sebuah ujaran atau aktifitas – aktifitas yang beroperasi atas dasar lingkungan), operan tersebut dipelajari melalui penguatan. Teori Skinner ini menerangkan bagaimana berbagai kecenderungan respon dicapai melalui pembelajaran. Jika respon diikuti oleh konsekuensi yang menguntungkan atau disebut juga penguatan, maka respon tersebut menguat dan jika respon menghasilkan konsekuensi negatif atau hukuman, maka respon tersebut akan melemah.

3. Kesimpulan

Teori Pavlov ini merupakan kegiatan yang sangat jenuis sekali ketika di zamannya, akan tetapi disaat memasuki dinamisasi interaksi manusia dengan berbagai latar belakang; budaya, pendidikan (pesatnya ilmu pengetahuan), agama (berbagai keyakinan). Maka teori Pavlov hanya dapat dikonsumsi dalam ukuran yang sangat sederhana. Saat ini kita yang bergumul dengan berbagai paradigma keilmuan Islam, dan meletakkan falsafah pendidikan Islam dengan adanya konsep fitrah. Maka ketika kita memahami dan berinteraksi terhadap teori Pavlov berkesimpulan manusia tidaklah sama dengan binatang. Sebab Pavlov menerapkan hewan sebagai dasar analisisnya dan meletakkan Insting sebagai hasil substansi eksperimennya. Kondisi ini sangat berbeda pada manusia yang memiliki konsep fitrah²⁸, adanya; ketauhidan, keimanan, pikiran, perasaan, dan hal lainnya yang membedakan pada binatang. Akan tetapi marilah kita ambil hikmah pembelajaran darinya sebab pertama sekali manusia belajar bagaimana menyembunyikan orang yang sudah mati dengan model menanam. Kita belajar dari “burung”. Sebagaimana peristiwa anak-anak Adam yang berselisih paham sehingga mengakibatkan kematian.

Pengertian operant conditioning menurut skinner adalah pengkondisian dimana manusia menghasilkan suatu respon, atau operan (sebuah ujaran atau aktifitas – aktifitas yang beroperasi atas dasar lingkungan), operan tersebut dipelajari melalui penguatan.

Teori Skinner ini menerangkan bagaimana berbagai kecenderungan respon dicapai melalui pembelajaran. Jika respon diikuti oleh konsekuensi yang menguntungkan atau disebut juga penguatan, maka respon tersebut menguat dan jika respon menghasilkan konsekuensi negatif atau hukuman, maka respon tersebut akan melemah. Melalui eksperimennya tersebut, Skinner

menemukan bahwa perolehan pengetahuan, termasuk pengetahuan mengenai bahasa merupakan kebiasaan semata atau hal yang harus dibiasakan terhadap subyek tertentu yang dilakukan secara terus-menerus dan bertubi-tubi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy-Syarafa, Ismail, *Ensiklopedi Filsafat*, Terj. Dholfiyullah Muklas, Jakarta:Khalifa, 2005.
- Bernstein Douglas A and Peggy W. Nash, *Essentials of Psychology*, New York: Houghton Mifflin Company, 1999.
- Ellis, Hendry C., *Fundamental Of Human Learning, Memory, and Cognition*, Second edition, United States Of America: Wn. C. Brown Company Publishers. 1978.
- Gleitmen, Hendry, *Psychology*, Second edition, New York:W.W. Norton dan Company, 1986.
- Rita L. Atkinson, et.al, *Intrudoction To Psycology*, Eight Edition, Terj, Nurjannah Taufiq, Rukmini Barhana, Editor Agus Gharma, Michael Adryanto, Jakarta: Erlangga, 1983.
- Skinner, B.F. 2002. *Operant Conditioning*. B.F. Skinner Foundation
- Soekamto, Teoti dan Udin Saripudin Winatapura, *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*, Jakarta; Dikti,1997.
- Sudjana, Nana, *Teori-teori Belajar Untuk Pengajaran*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1990.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan* Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
- Suryanto, Agus, *Psikologi Umum*, Jakarta: Aksara Baru, 1986.
- Weiten, Wayne, *Psychology Theme & Variations*, California: An International Thomson Publishing Company, 1996